

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran, yang juga disebut sebagai Al Kitab, adalah kumpulan wahyu yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril.¹ Wahyu ini kemudian disampaikan kepada manusia sebagai petunjuk jalan yang benar. Membaca alquran sendiri merupakan ibadah, dan mempelajarinya adalah sumber ilmu pengetahuan.

Kasih sayang Allah swt. terpancar melalui dua anugerah istimewa kepada umat manusia. Pertama, Allah menganugerahi para Rasul dengan sifat mulia yang menuntun mereka ke jalan kebaikan. Kedua, Allah mengutus para Rasul dengan membawa kitab suci sebagai pedoman hidup.²

Alquran, kitab suci umat Islam, bukan hanya berisi panduan hidup, tetapi juga memiliki kekuatan luar biasa bagi para pembacanya. Untuk memahami maknanya lebih dalam, kita dapat menggunakan terjemahan dan tafsir yang ditulis oleh para ahli.

Allah swt. sebagai pencipta yang agung, telah menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya. Di antara ciptaan-Nya yang paling luar biasa adalah manusia. Dalam firman-Nya, Allah swt. menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ³

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (Qs. At-Tin: 4)."

Surah ini turun di kota Mekkah sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, dan diturunkan setelah surah al buruj. Surah at tin berisi mengenai teguran keras yang ditunjukkan kepada ummat manusia sebagai salah satu ciptaan Allah yang paling istimewa dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya.⁴

Melihat dari artikel kompas.com 3 September 2021 Indonesia merupakan salah

¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 1*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1982), h. 7.

² Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, terj. Mudzakir AS. (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), h. 10

³ Qs. At-Tin [95]:4

⁴ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Juz 'Amma Vol 15*, (Lentera Hati, 2002, h. 371).

satu negara dengan jumlah bayi prematur tertinggi di dunia, yaitu menempati peringkat kelima. Ada 15 juta bayi prematur tersebut, sebanyak 1,1 juta bayi dilaporkan meninggal dunia karena berbagai komplikasi.

Seorang remaja bernama Bethany Thompson bunuh diri pada 19 Oktober 2016 karena, tidak tahan lagi menjadi bahan tertawaan teman-temannya. Saat berusia tiga tahun, remaja yang berasal dari Cable, Ohio, itu mendapat diagnosis tumor otak kecil sehingga ia harus menjalani rangkaian perawatan radiasi hingga akhirnya pada 2008 ia dinyatakan bebas kanker. Namun, perawatan radiasi berdampak kepada senyuman anak itu. Senyumannya tidak lurus sehingga ia menjadi bahan celaan sejumlah anak lelaki dikelasnya. Remaja yang baik hati periang dan bersemangat itu mengeluhkan tidak tahan kepada seorang sahabatnya, lalu ia berhasil menemukan senjata yang disimpan tersembunyi dalam rumah dan ia menembak dirinya sendiri.

Merujuk pada kitabnya Ar-Raghib Al-Ashfahani *Al Mufradat Fii Gharibil Quran*, beliau mengatakan bahwa kata *taqwim* berarti menunjukkan isyarat keistimewaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya (hewan/binatang) yaitu berupa kecerdasan, pemahaman dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Bentuk *ahsan taqwim* ini bukan hanya tentang kesempurnaan fisik, tetapi juga tentang kesempurnaan fungsional. Manusia diciptakan dengan berbagai kemampuan dan potensi yang memungkinkannya untuk mencapai tujuan hidupnya dan berkontribusi bagi masyarakat.⁵

Kata "*ahsan taqwim*" hanya ditemukan satu kali dalam alquran, sebagaimana tercatat dalam *Mu'jam al-Mufahrosy Li al-fadz Alquran al-karim*. Kata "*ahsan*" berasal dari kata dasar "*حسن*" yang berarti baik. Oleh karena itu, makna dari "*ahsan*" adalah sebaik-baiknya. Sedangkan kata "*taqwim*" berakar dari kata "*قوم*" yang memiliki arti bentuk fisik yang sesuai dengan fungsinya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa "sebaik-baiknya" berarti "dengan sebaik mungkin" atau "dengan sangat baik". Dengan demikian, "*ahsan taqwim*" dapat dimaknai sebagai "bentuk terbaik", "lebih baik", "lebih optimal", "lebih indah", "lebih utama", atau "kondisi fisik yang sesuai dengan fungsinya". Kata "manusia" dalam alquran.

⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al Mufradat Fii Gharibil Quran jilid 3* (Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017),h. 261.

Menurut Quraish Shihab, Alquran menggunakan tiga kata utama untuk merujuk kepada manusia, yaitu:⁶

1. Kata-kata yang mengandung huruf *alif* (أ), *nun* (ن), dan *sin* (س):

- *Insan* (إنسان): Kata ini merupakan istilah umum untuk manusia dan paling sering digunakan.
- *Ins* (إنس): Merupakan bentuk singkat dari "*insan*" dan dapat digunakan untuk variasi.
- *Nas* (نس): Kata ini merujuk pada manusia sebagai jenis kelamin perempuan.
- *Unas* (أنس) : Kata ini memiliki arti yang dekat dengan "*insan*" dan dapat digunakan untuk menambah variasi.

2. Kata *Basyar* (بشر):

3. Kata *Bani Adam* (بنی آدم) dan *zuriyat Adam* (ذرية آدم)

Berikut penjelasan rinci mengenai istilah-istilah yang telah disebutkan:

a. Konsep *Insan* (إنسان)

Kata "*insan*" (إنسان) memiliki beberapa asal-usul yang berbeda dalam bahasa Arab. Salah satu pendapat populer menyatakan bahwa kata ini berasal dari "*uns*" yang berarti tampak, harmonis, dan jinak. Pendapat lain mengaitkannya dengan "*nasiya*" yang berarti lupa. Ibnu Abbas, seorang sahabat Nabi Muhammad saw. berpendapat bahwa manusia disebut "*insan*" karena sering lupa janji. Namun, menurut alquran, pendapat yang lebih kuat adalah bahwa kata "*insan*" berasal dari "*uns*" yang bermakna jinak,

⁶⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Tematik atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007), Cet. I, h. 367.

harmonis, dan tampak.⁷

Alquran menggunakan kata "*insan*" sebanyak 61 kali. Kata ini umumnya merujuk pada manusia dengan fokus pada aspek psikologisnya. Hal ini dapat dilihat dalam ayat berikut:

وَجَعَلُوا لَهُ مِنْ عِبَادِهِ جُزْءًا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ (١٥)

Artinya: "Mereka menjadikan sebagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bagian dari-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar (nikmat Tuhan) yang nyata. (QS. Az-Zukhruf: 15).

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ (١٥)

Artinya: "Adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kenikmatan, berkatalah dia, "Tuhanku telah memuliakanku." (QS. Al-Fajr: 15).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata "*insan*" dalam alquran merujuk pada manusia secara utuh, meliputi jiwa dan raga. Bintusy Syathi' menambahkan bahwa makna inilah yang membedakan manusia dan menjadikannya layak untuk mengemban amanah sebagai khalifah di bumi.⁸

Potensi manusia, sesuai konsep *al-insan*, diarahkan pada dorongan untuk berkreasi dan berinovasi. Kreativitas ini melahirkan berbagai aktivitas manusia, seperti ilmu pengetahuan, kesenian, dan berbagai karya ciptaan. Kemampuan berinovasi memungkinkan manusia untuk menghasilkan temuan baru di berbagai bidang. Dengan demikian, manusia dapat mencapai peradaban dan budaya yang tinggi.

b. Konsep *Ins* (إنس)

Kata "*ins*" (إنس) dan "*jin*" (الجن) sering dibahas dalam teks-teks Islam. Kata "*ins*" berasal dari kata "*anasa*" (أنس) yang berarti akrab atau bersahabat. Sedangkan kata "*jin*" memiliki makna tersembunyi atau tersembunyi. Kedua kata ini sering disandingkan. Misalnya dalam beberapa ayat berikut:

⁷ Sahabuddin., (ed). *Ensiklopedia alquran : Kajian Kosakata* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Cet. I, h. 1040.

⁸ Aisyah Bintusy Syathi', *Manusia Dalam Prespektif Alquran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1955), h. 14.

QS. Al-Isra' :88

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Alquran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".

QS. Al-Jin : 6

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا (٦)

Artinya: Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.

Alquran membedakan dua jenis makhluk: *al-ins* (manusia) dan *al-jin* (jin). Keduanya memiliki sifat yang bertolak belakang. *Al-ins* digambarkan sebagai makhluk nyata yang kasat mata, sedangkan *al-jin* bersifat tersembunyi. Hal ini ditegaskan dalam Alquran dengan penyebutan kata *al-ins* sebanyak 17 kali, yang disandingkan dengan *al-jin* atau *Jan*. Kata *ins* dalam Alquran merujuk kepada jenis manusia sebagai nomina kolektif, bukan individu. Secara keseluruhan, kata *al-ins* disebut sebanyak 22 kali dalam alquran. Beberapa pendapat menafsirkan bahwa sisi kemanusiaan pada manusia, yang disebut dalam alquran dengan kata *al-ins*, memiliki arti "tidak liar" atau "tidak biadab". Pandangan ini mengungkapkan bahwa manusia yang terlihat merupakan suatu perwujudan dari jin metafisik yang melambangkan sifat liar dan bebas.⁹

Di dalam konsep *al-ins*, manusia dibedakan dari jin yang memiliki kebebasan lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat yang lebih halus dan terhindar dari kebiadaban. Jin, di sisi lain, adalah makhluk non-manusia yang tinggal di alam semesta yang penuh keindahan.

c. Konsep *Nas* (نس)

Al-Nas (نس) menandakan bahwa manusia memiliki kebutuhan fundamental

⁹ Aisyah Bintusy Syathi', *Manusia Dalam Prespektif Alquran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1955), h. 5.

untuk berinteraksi dengan sesamanya.¹⁰ Kehidupan bermasyarakat menjadi esensial bagi manusia, di mana harmonisasi dan kerjasama menjadi kunci utama. Konsep ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat hidup mandiri dan harus saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan bersama.

Manusia diciptakan berpasang-pasangan, diawali dari Adam dan Hawa, dan berkembang menjadi masyarakat yang luas. Keberagaman spesies di dunia menjadi bukti bahwa manusia diciptakan untuk hidup berdampingan dan saling menghormati, bukan saling menjatuhkan. Inilah esensi fungsi manusia dalam konsep *an-Nass*. Penjelasan mengenai asal mula manusia dan keturunannya dapat ditemukan dalam ayat berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

Artinya: “ Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya: dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa’ : 1)

d. Konsep *Unas* (أُنْس)

Kata "*Unas*" (أُنْس) dalam bahasa Arab, sama seperti kata "*Ins*" (إِنْس), tersusun dari tiga huruf yang memiliki makna "manusia". Dari kata "*Unas*" ini pula terbentuk kata turunannya, yaitu "*Anasiyyu*" (أَنَسِي). Penggunaan kata "*Unas*" dalam ayat-ayat alquran selalu merujuk kepada sekelompok manusia, sehingga mengandung makna "suku" atau "kabilah" ini ditemukan sebanyak 5 kali dalam alquran yaitu QS. *Al-Baqarah*: 60; QS. *Al-A'raf*: 82, 160; QS. *Al-Isra'*: 71; dan QS. *An-Naml*: 56.¹¹ Lebih lanjut, teks ayatnya dapat diperhatikan di bawah ini:

Artinya: “ Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu kami berfirman: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu”. Lalu memancarlah daripadanya 12 mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing).

¹⁰ Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 24.

¹¹ Sahabuddin., (ed). *Ensiklopedia alquran : Kajian Kosakata* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Cet. I, h. 1040-1041.

Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan". (QS. Al-Baqarah: 60).

e. Konsep *Basyar* (بشر)

Kata *Basyar* (بشر) dalam alquran memiliki makna ganda yang menarik. Pertama, kata ini merujuk pada sesuatu yang baik dan indah, seperti yang terlihat dari akar kata yang sama, "*basyaroh*" yang berarti kulit. Kedua, kata *Basyar* secara khusus berfokus pada tubuh dan lahiriah manusia, menunjukkan bahwa alquran tidak hanya menekankan aspek spiritual manusia, tetapi juga aspek fisiknya.

Alquran menggunakan kata "*basyar*" sebanyak 37 kali, 36 kali dalam bentuk tunggal dan 1 kali dalam bentuk ganda. Kata ini merujuk pada manusia dari sisi fisiknya dan kesamaannya dengan seluruh umat manusia. Contoh penggunaan kata "*basyar*" dapat ditemukan dalam QS. Al-Kahfi ayat 110.:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi: 110)

Alquran menggunakan kata "*Basyar*" untuk merujuk pada manusia dalam berbagai ayatnya. Kata ini tidak hanya menunjukkan keberadaan manusia secara fisik, tetapi juga mengisyaratkan proses perjalanan hidup manusia yang melalui berbagai tahap untuk mencapai kedewasaan.¹² Hal ini ditegaskan di dalam QS. Al-Rum : 20

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ (٢٠)

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak". (QS. Al-Rum: 20)

Maryam, dalam tanggapannya, menegaskan bahwa pernyataan sebelumnya adalah benar. Dia mempertanyakan bagaimana mungkin dia bisa hamil tanpa pernah berhubungan seksual dengan *Basyar*, seorang pria dewasa yang mampu melakukannya..

¹² *Ibid*, h. 368.

¹³Keterangan ini ditegaskan dalam QS. Al-Imran : 47)

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ (٤٧)

Artinya: “Dia (Maryam) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.” Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata padanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu.” (QS. Al-Imran : 47)

Selain itu, ditemukan pula kata "*basyiruhunna*" dalam QS. Al-Baqarah ayat 187. Kata ini, yang berasal dari akar kata "*basyara*", memiliki makna yang sama dengan "hubungan seksual". Penggunaan kata "*basyiruhunna*" dua kali dalam ayat tersebut menunjukkan penekanan pada aspek ini.

f. Konsep *Bani Adam* (بنی آدم) dan *Zuriyat Adam* (ذرية آدم)

Istilah "*Bani Adam*" dan "*Zuriyat Adam*" yang merujuk pada anak cucu Adam, digunakan dalam alquran untuk menyebut manusia dalam konteks asal-usul keturunan. Kata "*Bani Adam*" sendiri disebutkan sebanyak tujuh kali dalam tujuh ayat Alquran.¹⁴ Penggunaan kedua kata ini dapat dilihat di bawah ini:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰتِكَ زَيْنَتَكَ مِنْ عِنْدِ كَلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ (٣١)

Artinya: “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”. (QS. Al-A'raf: 31)

اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِّنَ النَّبِيِّْنَ مِنْ ذُرِّيَّةِ اٰدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْرٰءِيْلَ وَمِمَّنْ

هٰدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا اِذَا تَتَلٰٓى عَلَيْهِمْ اَيْتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوْا سُجَّدًا وَّبٰكِيًّا (٥٨)

Artinya: “ Mereka itulah orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu dari (golongan) para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang yang Kami bawa (dalam kapal) bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil (Yakub) dan dari orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pengasih kepada mereka, maka mereka tunduk sujud dan menangis..”(QS. Maryam: 58)

Menurut Thabathaba'i, dalam bukunya Samsul Nizar, istilah "*Bani Adam*"

¹³ Sahabuddin., (ed). *Ensiklopedia alquran : Kajian Kosakata* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), Cet. I, h. 1040-1041.

¹⁴ Abdul Mukti Ro'uf. *Manusia Super*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2008.), h. 39.

merujuk pada seluruh umat manusia. Beliau mengkaji tiga aspek penting terkait hal ini:

1. Pentingnya Berbudaya Sesuai Syariat: Thabathaba'i menekankan pentingnya berpakaian sopan dan menutup aurat, sesuai dengan ketentuan Allah. Hal ini merupakan bagian dari budaya yang mencerminkan ketaatan kepada Sang Pencipta.
2. Waspada Terhadap Godaan Setan: Manusia diingatkan agar selalu waspada terhadap bujuk rayu setan yang dapat menjerumuskan mereka ke jalan keingkar. Thabathaba'i mengingatkan pentingnya keteguhan iman dalam menghadapi godaan tersebut.
3. Memanfaatkan Alam Semesta untuk Ibadah: Thabathaba'i menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta diciptakan untuk dimanfaatkan manusia dalam rangka beribadah dan mentauhidkan Allah. Hal ini merupakan wujud penghormatan manusia terhadap kebesaran Sang Pencipta.

Jalaluddin mengemukakan bahwa konsep *Bani Adam* berfokus pada penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini menegaskan bahwa manusia dan konsep *Bani Adam* merupakan sebuah upaya pemersatu, tanpa adanya perbedaan di antara sesama. Inti dari konsep ini adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mengedepankan Hak Asasi Manusia (HAM). Perbedaan antar manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, terletak pada tingkat ketaqwaannya kepada Allah swt. Ketaqwaan inilah yang menjadi tolak ukur kemuliaan manusia, bukan berdasarkan ras, suku, atau golongan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “ Hai manusia , sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa Dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujrat: 13)

Manusia, di balik kecerdasan dan keistimewaannya, memiliki potensi kesombongan yang berasal dari hakikat dirinya yang diciptakan dari tanah. Perintah untuk bersujud ke tanah dan kembali ke tanah setelah kematian menjadi pengingat bahwa manusia tidak lebih mulia dari asalnya. Kesadaran ini diharapkan mampu meredam potensi kesombongan. Namun, potensi ini tidak selalu mudah dikendalikan. Di

sinilah peran penting memohon perlindungan dan hidayah Allah swt. menjadi penentu. Dengan memohon pertolongan Allah, manusia dibantu untuk terhindar dari kesombongan dan menjalani hidup dengan penuh kerendahan hati.¹⁵

Alquran, kitab suci umat Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Mempelajarinya bukan hanya kewajiban, tetapi juga memberikan banyak manfaat. Keistimewaan alquran terletak pada kemampuannya untuk memecahkan berbagai persoalan manusia di segala bidang, mulai dari mental dan fisik, hingga sosial, ekonomi, dan politik. Alquran bagaikan peta panduan yang mengantarkan umat Islam menuju jalan yang benar. Prinsip-prinsipnya yang universal dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Namun, karena sifatnya yang umum, Alquran memerlukan penafsiran untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.¹⁶

Di antara kitab tafsir yang menarik untuk ditelaah adalah Al Munir dan Al Muyassar. Kedua kitab ini menawarkan penafsiran yang komprehensif dan mudah dipahami, sehingga membantu umat Islam dalam memahami alquran dengan lebih mendalam. Mempelajari alquran dan memahami maknanya melalui tafsir yang terpercaya merupakan kunci bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan yang penuh makna dan kebahagiaan.

Penulis memilih tafsir *Al Munir* karena gaya penulisannya yang sederhana dan mudah dipahami, serta strukturnya yang sistematis dan konsisten. Tafsir ini membahas berbagai tema, termasuk penamaan surah, hubungan antar surah, kandungan surah, keutamaan surah, tafsir dan penjelasan, serta ilmu fiqih dan hukum-hukumnya. Pendekatan yang komprehensif dan mudah dimengerti ini menjadikan tafsir Al Munir sangat cocok untuk era informasi saat ini dan dapat diakses oleh berbagai kalangan.¹⁷

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya *al-Munir al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* menjelaskan bahwa makna *ahsan taqwim* adalah seindah-indah bentuk, bentuk posturnya yang tegak, selaras anggota tubuh, bagus susunannya, sehingga ia makan dengan tangannya. Maka adapun ke-istimewaan yang diberikan Allah adalah ilmu, di berikan akal untuk berpikir, berbicara, merenungkan, dan menggapai suatu hikmah. Maka layaklah ia dengan segala ke-istimewaan yang ia punya menjadi Khalifah untuk memimpin di muka bumi, sebagaimana Allah telah

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), h. 821.

¹⁶ Mudzakir AS, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, cet 16 (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), 14.

¹⁷ Muhammad Hasdin Has, *Metodologi Tafsir Al Munir* (Jakarta: Al-Munzir, 2014). h. 42.

menghendakinya. Kesimpulan, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling bagus dan sempurna, sebagaimana telah disebutkan oleh para ahli tafsir.¹⁸

Tafsir Al Muyassar menjadi pilihan tepat bagi para pembaca yang ingin memahami alquran secara mendalam, namun dengan cara yang mudah dan menyenangkan. Bahasa yang digunakan penulis terasa seperti percakapan sehari-hari, sehingga mudah dicerna dan dipahami. Hal ini membuat tafsir ini menjadi pilihan populer bagi berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat umum. Tafsir Muyassar menguraikan makna "*ahsan taqwim*" dengan menyatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Hal ini ditegaskan dengan penekanan khusus pada penciptaan manusia dalam ayat-ayat alquran, yang menggambarkan susunan, bentuk, dan keseimbangan yang terbaik. Penekanan khusus ini menunjukkan perhatian Allah yang luar biasa terhadap makhluk ciptaan-Nya, yaitu manusia.¹⁹

Meskipun manusia memiliki kelemahan dan terkadang menyimpang dari fitrahnya, Allah tetap menunjukkan kasih sayang yang tidak tertandingi kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan istimewa di mata Allah dan mempunyai perannya sendiri dalam sistem semesta. Kasih sayang ini terwujud dalam penciptaan manusia yang sempurna dibandingkan makhluk lain, baik dalam fisiknya yang rumit dan cermat, kecerdasannya yang unik, maupun ruhnya yang luar biasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis termotivasi untuk mengkaji Penelitian ilmiah terkait hal tersebut dengan mengkomparasikan antara tafsir *Al Munir* karya Wahbah az-Zuhaili dan tafsir *Al Muyassar* karya 'Aidh Al Qarni, maka di peroleh judul "*Penafsiran ahsan taqwim dalam Qs at-tin ayat 4 (Studi komparatif tafsir Al Munir dan tafsir Al Muyassar).*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada skripsi ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran *ahsan taqwim* dalam Qs. *At-tin* ayat 4 menurut tafsir *Al Munir* dan tafsir *Al Muyassar*?
2. Bagaimana analisa penafsiran *ahsan taqwim* dalam Qs. *At-tin* ayat 4 menurut tafsir *Al Munir* dan tafsir *Al Muyassar*?

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir: at-Tafsir al-Munir fi al-Aqidati wa al-Syariati wa al-Manhaj*. (Semarang: Jafar Tamam, 2000), h. 693.

¹⁹ 'Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar Jilid 4*, Jakarta, Qisthi Pres, 2007, h. 597.

C. Batasan Istilah

Mengingat kompleksitas permasalahan yang dibahas dalam latar belakang, penulis merasa perlu membatasi ruang lingkup penelitian agar fokusnya tidak teralih ke topik lain yang tidak relevan dengan judul. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penafsiran ayat 4 Surat At-Tin mengenai "*ahsan taqwim*" berdasarkan dua tafsir, yaitu Tafsir Al Munir dan Tafsir Al Muyassar.

D. Tujuan Penelitian

Didasari oleh rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan yang terdefinisi dengan jelas, yaitu:

1. Untuk mengungkap bagaimana penafsiran *ahsan taqwim* dalam Qs. *At-tin* ayat 4 menurut tafsir *Al Munir* dan tafsir *Al Muyassar*.
2. Untuk mendeskripsikan analisa antara tafsir *Al Munir* dan tafsir *Al Muyassar* tentang *ahsan taqwim* dalam Qs. *At-tin* ayat 4.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama untuk memperkaya pengetahuan penulis dan pembaca mengenai manfaat dari penelitian ini:

- a. Penelitian ini berlandaskan teori dan bertujuan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir komparatif di Fakultas Usuluddin. Secara khusus, penelitian ini mengkaji penafsiran Surah at-Tin ayat 4 dengan membandingkan dua tafsir ternama, yaitu Tafsir al-Munir dan Tafsir al-Muyassar.
- b. Harapannya, penelitian ini dapat menjadi panduan praktis untuk menimba ilmu dan mengamalkannya dalam keseharian.
- c. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelesaikan salah satu syarat akademik dalam meraih gelar Sarjana Agama di bidang Ilmu Alquran dan Tafsir di UIN Sumatera Utara.

F. Kajian Terdahulu

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana penelitian tentang penafsiran *ahsan taqwim* dalam Q.S. At-Tin ayat 4 telah dilakukan. Hal ini dicapai melalui studi komparatif antara tafsir Al Munir dan tafsir Al Muyassar. Tinjauan pustaka dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan

sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, skripsi dari fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang didapatkan judul skripsi yang berjudul “*Manusia Sebagai Manusia Sempurna (Kajian Tematik Terhadap alquran At-tin Dengan Paham Darwinisme)*” karya Deddy Ilyas, Nomor Induk Mahasiswa 9933006, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2003.²⁰

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis bahas yaitu: dalam penelitian di atas menggunakan kajian tematik atau metode *maudhu’i* dengan menggandengkan faham Darwinisme, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *muqaran*.

Kedua, “*Penafsiran Surah At-tin Studi Komparatif Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilalil Quran Karya Sayyid Qutub*” penulis Nurjanah Tina Pratiwi, Nim 1516420006. Prodi ilmu alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.²¹

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis bahas yaitu: fokus dan mufassirnya keduanya berbeda jika penelitian ini memfokuskan pada keseluruhan Qs. At-tin ayat 1-8 dengan mengkomparasikan Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilalil Quran Karya Sayyid Qutub maka kajian penulis hanya fokus pada kalimat *ahsan taqwim* saja yakni ayat 4 dengan mengkomparasikan antara Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *Al Munir* dan ‘Aidh Al Qarni dalam tafsir *Al Muyassar*.

Ketiga, judul skripsi “*Konsep Ahsan Taqwim dalam Surat At-Tin Ayat 4 (Studi tentang Disabilitas)*” oleh Deddy Fermadi dengan nomor induk mahasiswa 43153011 dari jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, tahun 2019.²²

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis bahasa ini yaitu: dalam penelitian di atas pembahasan manusia dalam Qs. *At-tin* ayat 4 dan kaitannya

²⁰ Deddy Ilyas, *Manusia Sebagai Manusia Sempurna (Kajian Tematik Terhadap Al-Quran At-Tin Dengan Paham Darwinisme)*, Skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, 2003.

²¹ Nurjannah Tina Pratiwi, *Penafsiran Surah At Tin Studi Komparatif Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Fi Zilalil Quran Karya Sayyid Qutub*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2021.

²² Deddy Fermadi, *Konsep Ahsan Taqwim dalam surat at tin ayat 4 (studi tentang disabilitas)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara 2019.

dengan disabilitas studi lapangan di sekolah luar biasa (SLB) ABC Melati Tembung, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode muqaran atau penelitian kualitatif dengan mengkomparasikan antara penjelasan dari kitab tafsir *Al Munir* dan tafsir *Al Muyassar* (studi pustaka).

Jadi, setelah mengetahui perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis bahas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, menggunakan metode *maudhu'i*, sedangkan penelitian penulis ini menggunakan metode *muqaran*. *Kedua*, sama-sama menggunakan metode *muqaran* namun beda fokus kajian dan mufassir, dan yang *ketiga*, mengkolaborasikan *ahsan taqwim* dengan *disabilitas* penelitian lapangan atau *kuantitatif* disekolah luar biasa (SLB) ABC Melati Tembung, sementara dalam penelitian yang penulis bahas ini menggunakan penelitian *kualitatif* (studi pustaka).

G. Metode penelitian

Penggunaan metode penelitian merupakan keharusan dalam penulisan karya ilmiah. Berikut metode yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengumpulkan data. Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Peneliti membaca dan mencatat informasi yang relevan, kemudian mengolahnya untuk menghasilkan temuan penelitian.²³

2. Sumber Data

Kajian ini didasari oleh dua sumber data, yaitu primer dan sekunder. Data primer bersumber dari teks utama, yakni alquran dan kitab-kitab tafsir. Dalam penelitian ini, kitab tafsir Al-Munir dan Al-Muyassar dijadikan acuan utama. Di sisi lain, data sekunder berfungsi sebagai pelengkap kajian, yang meliputi jurnal, buku, dan karya tulis lain yang membahas tentang *ahsan taqwim*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini diawali dengan menentukan topik bahasan, kemudian mengumpulkan ayat-ayat alquran dan hadis yang relevan. Selanjutnya, dilakukan

²³ *Ibid*, h. 2.

kajian mendalam terhadap ayat-ayat tersebut melalui tafsir-tafsir dan buku-buku terkait untuk menggali makna dan perspektif yang komprehensif.

Penelitian ini mengkaji penafsiran Qs At-Tin ayat 4 tentang *ahsan taqwim* melalui metode *muqaran*. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan terlebih dahulu tafsir Al Munir karya Wahbah Az-zuhaili dan tafsir Al Muyassar karya 'Aidh Al Qarni, kemudian membandingkan dan menganalisis secara kritis kedua tafsir tersebut untuk menemukan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua mufassir.

Menurut Al-Farmawi, tafsir komparatif merupakan metode penafsiran alquran yang berlandaskan pada karya mufassir terdahulu. Dalam penerapannya, metode ini memfokuskan perhatian pada ayat-ayat tertentu dan melacak berbagai pendapat para mufassir, baik klasik maupun kontemporer, terkait ayat tersebut. Selanjutnya, dilakukan perbandingan terhadap pendapat-pendapat tersebut untuk memahami kecenderungan dan aliran pemikiran para mufassir.²⁴

4. Analisis Data

Penafsiran *Ahsan Taqwim* terhadap ayat 4 Surat At-Tin menjadi fokus penelitian ini. Peneliti akan menggunakan metode studi komparatif dengan menganalisis tafsir Al Munir dan tafsir Al Muyassar. Data yang diperoleh dari kedua tafsir tersebut akan dikumpulkan, disusun, dan dianalisis untuk menghasilkan informasi yang mudah dipahami.

H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menyusun skripsi dengan lebih mudah, penulis menerapkan sistematika yang terbagi dalam beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, yaitu landasan teoritis mengenai penafsiran *ahsan taqwim* dalam Qs at-in ayat 4 (studi komparatif tafsir *Al Munir* dan tafsir *Al Muyassar*) yang meliputi pengertian tafsir, sumber, metode, dan corak tafsir, syarat-syarat mufassir, metode tafsir *muqaran*, pengertian, sejarah, kelebihan dan kekurangannya, pentingnya perbandingan kitab tafsir *al munir* dan tafsir *al muyassar*.

Bab III, membahas tentang biografi Wahbah Az-zuhaili beserta kitab tafsirnya *al*

²⁴ Nashruddin Baidan, h. 68.

munir dan biografi ‘Aidh Al Qarni beserta kitab tafsirnya *al muyassar*, kelebihan dan kekurangannya, serta pandangan ulama lain terhadap tafsir *al munir* dan tafsir *al muyassar*.

Bab IV , bab ini berisi penafsiran *ahsan taqwim* dalam Qs. *At-tin* ayat 4 menurut tafsir *Al Munir* dan tafsir *Al Muyassar*, analisa penulis antara penafsiran Wahbah Az-zuhaili dan ‘Aidh Al Qarni tentang *ahsan taqwim* dalam Qs. *At-tin* ayat 4, serta tabel persamaan dan perbedaan.

Bab V, menjadi penutup dari penelitian skripsi ini, yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian dan rumusan masalah yang telah diajukan. Kesimpulan ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai hasil penelitian dan menjawab rasa ingin tahu pembaca, kemudian saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN